BAB I
PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Penyakit menular menjadi salah satu penyebab utama kematian di Dunia. Penyebabnya munculnya penyakit baru (*new emerging disease*) dan munculnya kembali penyakit menular yang lama (*re-emerging disease*) membuat Indonesia menanggung beban berlebih dalam penanggulangan penyakit *(triple burden disease)* (Kemenkes,2013). Kondisi ini semakin buruk dengan kondisi lingkungan yang tidak sehat menyebabkan beberapa penyakit infeksi akut yang berbahaya menyerang manusia seperti penyakit yang bersumber pada binatang seperti COVID 19 (Widarso dan Wilfried, 2008).

Coronavirus disease 2019 (*Covid-19*) adalah penyakit jenis baru yang belum pernah diidentifikasi sebelumnya pada manusia. Virus penyebab *Covid-19* ini di namakan Sars-CoV-2. Virus corona adalah *zoonasis* (ditularkan antara hewan dan manusia). Peneliti menyebutkan bahwa SARS ditularkan dari kucing luwak (*civet cats*) ke manusia dan MERS ditransmisikan dari unta ke manusia. Adapun hewan yang yang menjadi sumber penular *Covid-19* ini masih belum di ketahui (Wulandari, 2020).

Covid-19 saat ini menjadi permasalahan dunia yang serius dengan jumlah kasusnya yang selalu mengalami peningkatan setiap harinya. Menyerang setiap orang tanpa memandang usia maupun jenis kelamin dan sudah dikategorikan sebagai pandemi global yang diumumkan pada 11 Maret 2020 dan Pada tanggal 25 Maret 2020 sudah menjangkiti 175 negara dengan angka penularan sebanyak 425.493 kasus (WHO, 2020).

Cina masih menempati posisi tertinggi yaitu dengan jumlah 81.637 kasus dengan angka kesembuhan 73.770 kasus dan angka kematian 4.636 kasus (Tahrus, 2020)

Pada tanggal 2 maret 2020 kasus pertama dikonfirmasi di Indonesia dan data terbaru akhir 2 februari 2021 tercatatat konfirmasi COVID 19 1,1 juta kasus dengan angka kesembuhan 897.000 kasus serta kasus kematian 30.581 kasus (Kemenkes RI, 2020)

Berdasarkan lembaga ilmu pengetahuan Indonesia (LIPI), Gugus Tugas Percepatan Penanganan *Corona Virus Disease* 2019 (COVID-19), tercatat program pencegahan dan penanganan tersebut meliputi 10 kluster riset dan kegiatan. Salah satu kluster yang mempromosikan herbal Indonesia sebagai anti virus (L. T. Handoko, 2020).

Berdasarkan data yang diberikan oleh pemerintah Aceh di laman khusus covid-19, masyarakat Aceh yang terkonfirmasi positif berjumlah 8106 orang per tanggal 21 November 2020. Dari 8106 terdapat pasien yang meninggal dunia dengan jumlah 301 orang dan dinyatakan sembuh 6676 orang sementara 1129 orang masih dalam perawatan.

Pemakaian herbal sebagai obat-obatan tradisional telah diterima luas di negara-negara maju maupun berkembang sejak dahulu kala, bahkan dalam 20 tahun terakhir perhatian dunia terhadap obat-obatan tradisional meningkat, baik di negara yang sedang berkembang maupun negara-negara maju. *World Health Organization (*WHO) atau Badan Kesehatan Dunia menyebutkan bahwa hingga 65% dari penduduk negara maju menggunakan pengobatan tradisional dan obat-obat dari bahan alami (Kemenkes RI, 2007).

Indonesia merupakan negara besar yang terkenal karena keanekaragamannya, salah satunya adalah keanekaragaman hayati (*megabiodiversity*) khususnya tumbuhan. Selain itu Indonesia juga memiliki keanekaragaman etnis yang memiliki berbagai macam pengetahuan tentang obat tradisional yang menggunakan bahan-bahan dari tumbuhan. Banyak dari jenis tumbuhan itu telah ribuan tahun digunakan oleh nenek moyang bangsa Indonesia dan dokter sebagai bahan obat atau jamu tradisional untuk berbagai macam penyakit dan memberikan hasil yang baik bagi pemeliharaan kesehatan serta pengobatan (Mills, 1996). Di bumi ini diperkirakan terdapat 40.000 spesies tumbuhan. Dari jumlah tersebut sekitar 30.000 spesies hidup di

kepulauan Indonesia dan sekurang-kurangnya 9.600 spesies diketahui berkhasiat obat, tetapi baru 300 spesies yang telah dimanfaatkan sebagai bahan baku obat tradisional dan industri obat tradisional (Kemenkes RI, 2007).

Aceh Tengah merupakan daerah tropis dikarenakan dari aspek geografis kawasan Aceh Tengah di kelilingi Taman Nasional Gunung Leuser dan terkenal kaya akan sumber daya hayati berupa jenis tumbuh-tumbuhan beranekaragam, salah satunya adalah jenis tanaman obat. Tumbuhan obat adalah tanaman yang salah satu atau seluruh bagian pada tumbuhan tersebut mengandung zat aktif yang berkhasiat bagi kesehatan yang dapat dimanfaatkan sebagai penyembuh penyakit seperti tumor, kanker, Serambi yang dapat menghambat pertumbuhan sel-sel yang tidak normal. Tumbuhan obat merupakan tumbuhan berkhasiat obat yang dapat membunuh bibit penyakit, menghilangkan rasa sakit, meningkatkan daya tahan tubuh dan memperbaiki organ yang rusak. Desa Tansaril mendapatkan tanaman obat dengan cara mencarinya di pekarangan rumah atau hutan berupa tanaman liar atau membeli di pasar . Bagian tumbuhan obat dimaksud adalah daun, buah, bunga, akar, rimpang, batang (kulit), dan getah (resin). Bagian tumbuhan yang paling banyak digunakan adalah daun dengan persentase sebesar 57,97%, sedangkan yang paling sedikit digunakan adalah bagian bunga, dengan persentase sebesar 1,44%. Hal ini disebabkan karena mudah didapatkan dan pada daun terakumulasi senyawa metabolit sekunder yang berguna sebagai obat, seperti flavonoid (John 2008).

Pada umumnya, Tanaman obat sangat sering digunakan sebagai bahan baku obat tradisional dan jamu, yang jika digunakan akan meningkatkan sistem kekebalan tubuh (*immune system*), karena tanaman ini mempunyai sifat spesifik sebagai tanaman obat yang bersifat pencegahan (preventif) dan promotif melalui kandungan metabolit sekunder pada jahe seperti gingiro dan pada temulawak santoriso yang mampu meningkatkan sistem kekebalan tubuh Salah satu jenis tanaman obat yang paling popular digunakan sebagai bahan baku utama jamu dan obat tradisional adalah jahe (BPS, 2016 dalam salim 2017).

Penggunaan obat tradisional sudah membudaya di kecamatan semadam selain melakukan pengobatan modern, masyarakat juga melakukan pengobatan alternatif menggunakan beberapa tanaman obat tradisional untuk mengatasi dan mengobati berbagai macam jenis penyakit, seperti diare, diabetes dan lain-lain. Hal ini dipengaruhi oleh melonjaknya harga obat sintetik sehingga masyarakat kembali memanfaatkan tanaman obat. Manfaat penggunaan tanaman obat sangat besar, seperti dalam keadaan ekonomi masyarakat, dengan adanya penggunaan obat tradisional ini akan menghemat biaya kehidupan karena pengobatan tradisional selain bahannya dapat diperoleh dengan mudah di alam, pengobatan ini lebih murah, aman dan tidak memiliki efek samping yang besar. Departemen kesehatan melalui Undang-undang No. 1076 tahun 2003 tentang penyelenggaraan pengobatan tradisional mengakui keberadaan pengobatan tradisional dan obat tradisional sebagai bagian yang tidak dapat diabaikan dalam pelayanan kesehatan. Obat tradisional merupakan warisan turun-temurun dari nenek moyang yang berakar kuat dalam budaya bangsa, oleh karena itu baik dalam ramuan maupun dalam penggunaannya sebagai obat tradisional masih berdasarkan pengalaman yang diturunkan dari generasi ke generasi baik secara lisan maupun tulisan (Riswan dalam, Siti Aminah 2016).

Berdasarkan Survey Awal saya pada Aceh Tengah masih sering mengonsumsi minuman herbal (bawang putih, jeruk lemon, rimpang putih dan jahe) bahkan sudah menjadi budaya orang Aceh Tansaril sejak dulu. Berdasarkan survey awal tersebut peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut yang berjudul "**Penggunaan Tanaman Herbal Pada Masa Pandemi Virus Corona"** (Lina, 2021).

1.2. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana Penggunaan Tanaman Herbal (bawang putih, jeruk lemon, rimpang putih dan jahe) Pada Masa Pandemi Virus Corona?

1.3. Tujuan Penelitian

1.3.1. Tujuan Umum

Tujuan umum penelitian adalah untuk mengetahui Penggunaan Tanaman Herbal Pada Masa Pandemi Virus Corona.

1.3.2. Tujuan Khusus

Tujuan khusus penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Untuk mengetahui Penggunaan Tanaman Herbal Pada Masa Pandemi Virus Corona
2. Untuk mengetahui Jenis – jenis tanaman herbal yang selalu digunakan pada masa Virus Corona.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Aspek Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan pada bidang ilmu kesehatan mengenai Penggunaan Tanaman Herbal Pada Masa Pandemi Virus Corona dan diharapkan untuk peneliti selanjutnya agar meneliti lebih lanjut tentang Penggunaan Tanaman Herbal Pada Masa Pandemi Virus Corona.

1.4.2 Aspek Praktis

Sebagai bahan masukan bagi pelayanan kesehatan di Transil Aceh Tengah dalam pelaksana program pengendalian penyakit menular dan pelaksanaan protokol kesehatan dalam pemberian Komunikasi, Informasi dan Edukasi (KIE) sehingga Protokol Kesehatan memberikan perlindungan kesehatan kepada masyarakat.